PERILAKU KOMUNIKASI LANJUT USIA PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA SENJARAWI BANDUNG

Wiwin

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur 112-116, Bandung, 40132, Indonesia

Email : wiwinkusnandar@yahoo.com

Abstract

This research *study was intended to describe, explain, and analysis about the Elderly Communication Behavior in Social Institution Tresna Werdha Senjarawi in Bandung. This study discusses communication behavior seen from verbal communication, non-verbal communication, also the barrier communication. This study used a qualitative research with a descriptive approach with informants of five people purposive sampling technique. The data were obtained through interviews, observation, literature, documentation, internet searching. The technical analysis of the data used is data collection , data reduction , data presentation , and conclusion. In verbal communication elderly to interact using three languages, namely Indonesian, regional language, Javanese, Sundanese, Manado and Mandarin with a topic that is of general topics, family problems and talk about food, such as lunch which is less tasty and menu does not vary. In the non-verbal communication when interacting elderly seen from body language such as hand gestures, head movements, gestures, touching, facial expressions, physical appearance and silent. Then the communication barriers experienced by the elderly when interacting ie internal constraints such as the physical condition of articulation is not clear, the hearing is not good and the volume is too small, and external constraints such as environmental parlors, interlocutors elderly themselves and long lived elderly and the lack of a special place closed to gather and interact.* ***Suggestions*** *researcher for the social institution tresna Werdha senjarawi held an activity that can make the elderly become more close, improve care facilities create a special room for the elderly gathered and more concerned. And for the elderly is more interaction, not continuous silent bedroom and reduce silence and dare to express what is felt to establish the effective communication.*

Keywords*: Behavior of communication, verbal communication, non-verbal communication, communication barriers and elderly.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, dan menganalisa tentang perilaku komunikasi lanjut usia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung dalam berinteraksi dengan sesama lanjut usia, untuk menjawab penelitian tersebut di angkat tiga sub fokus yaitu komunikasi verbal, komunikasi non verbal dan hambatan komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif dengan informan utama sejumlah lima orang dengan teknik *puposive sampling*. Data diperoleh melalui observasi non partisipatif, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Adapun teknis analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini adalah perilaku komunikasi yang dilakukan oleh lanjut usia lebih dominan menggunakan bahasa daerah masing-masing lansia karena merasa lebih akrab. Membicarakan makanan yang ada dipanti menjadi kebiasaan sehari-hari yang

dilakukan lansia ketika berinteraksi, dan penggunaan pesan non verbal sikap diam yang sering digunakan lansia ketika berinteraksi memiliki makna kebingungan, takut memulai pembicaraan dan takut untuk tidak direspon. **Saran** peneliti untuk Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi mengadakan kegiatan yang dapat membuat lansia menjadi lebih akrab, memperbaiki fasilitas panti membuat ruang khusus seperti aula tertutup untuk lansia berkumpul dan lebih memperhatikannya. Untuk lansia lebih banyak melakukan interaksi, tidak terus-menerus berdiam diri dikamar dan mengurangi sikap diam dan berani untuk mengutarakan apa yang dirasakan untuk membentuk komunikasi yang efektif.

Kata kunci : Perilaku komunikasi, komunikasi verbal, komunikasi non verbal, hambatan komunikasi dan lanjut usia.

1. Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Seseorang dikategorikan sebagai lansia jika sudah memasuki usia yang menurut undang-undang No. 13 Tahun 1998 menginjak usia 60 tahun ke atas, serta ditandai dengan perubahan fisik yaitu rambut beruban, kulit mengendur, ingatan berkurang/pikun, kemampuan fisik dan psikolgis lemah seperti halnya anak kecil. Ketika manusia memasuki masa usia lanjut/ Lansia, kesehatan tubuh menurun. Perilaku-perilaku lansia mengalami berubahan dan kemampuan fisik lansia sering kali menjadi sama lemahnya seperti seorang bayi. Karena kemampuan fisik yang berkurang lansia juga rentan pada kesehatan fisik dan mentalnya. Banyak yang mengatakan bahwa semakin tua perilaku lansia akan semakin menyerupai anak-anak. Sulit melakukan “ini dan itu", kemampuan mengontrol emosi berkurang dan membuat tidak terkontrol dengan baik, namun dalam pengamatan peneliti juga tidak sedikit lansia yang semakin bertambahnya usia mereka perilaku komunikasinya semakin aktif yaitu banyak berbicara atau yang biasa disebut “bawel”, rasa keingintahuannya bertambah tinggi, dan mudah tersinggung.

Setiap individu memiliki ciri khas dan keunikannya tersendiri dalam berperilaku seperti halnya perilaku komunikasi lansia. Perilaku komunikasi lansia memiliki keunikannya tersendiri namun bagaimana perilaku komunikasi yang dilakukan lansia pada saat berinteraksi dengan lansia lainnya.

Di Kota Bandung sendiri banyak terdapat panti-panti sosial yang khusus merawat dan menjaga warga lansia. Salah satunya yang menjadi objek penelitian peneliti adalah Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung yang merupakan panti sosial yang sudah lama berdiri sejak tahun 1949 dalam merawat dan menjaga lansia. Lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung sebanyak 77 lansia, karna banyaknya lansia yang tinggal disanalah yang menjadi alasan peneliti untuk memilih Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi sebagai objek penelitian dalam penelitian ini. Banyaknya lansia yang tinggal disana menurut peneliti memiliki potensi yang lebih besar untuk mengetahui bagaimana perilaku kominikasi lansia dalam berinteraksi dengan sesama lansia lainya.

Melalui interaksi yang terjalin antara lansia yang satu dengan yang lainya, dengan perawat atau dengan kerabat yang datang dapat membentuk perilaku komunikasi seorang lansia di panti sosial. Dalam perilaku komunikasi tidak terlepas dari peran komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. komunikasi verbal adalah semua jenis interaksi yang menggunakan satu kata atu lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk

berhubungan dengan orang lain secara lisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal atau tanpa kata-kata.
Dalam hal ini peneliti ingin meneliti bagaimana komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan oleh lansia panti sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung ketika berinteraksi dengan sesama lansia dipanti tersebut, ketika dalam menjalankan segala aktivitas pada setiap harinya. Ketertarikan peneliti dilandasai pada asumsi bahwa setiap individu memiliki keunikan masing-masing termasuk seorang lansia yang pada usianya yang semakin tua memiliki keunikan tersendiri dalam berperilaku komuniksasi.

Keunikan tersebut dalam penelitian ini adalah suatu cara untuk menampilkan sebuah ciri khas diri secara apa adanya dan suatu deksripsi mengenai ciri-ciri perilaku komunikasi para lansia di panti sosial tersebut. bagaimana cara mereka menyapa sesama lansia, berbincang, tata cara berbahasa, gestur tubuhnya dan hambatan-hambatan yang dialami. Dengan mengacu pada uraian diatas, maka peneliti mengangkat judul penelitian ini adalah PERILAKU KOMUNIKASI LANJUT USIA PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA SENJARAWI BANDUNG (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Lanjut Usia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung Dalam Berinteraksi Dengan Sesama Lansia).

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Perilaku Komunikasi Lanjut Usia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung Dalam Berinteraksi Dengan Sesama Lanjut Usia?

I.3 Tujuan

Dari pemaparan latar belakang diatas penulis menentukan tujuan dari tulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui komunikasi verbal Lanjut Usia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung dalam berinteraksi dengan sesama lansia.
2. Untuk mengetahui komunikasi non verbal Lanjut Usia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung dalam berinteraksi dengan sesama lansia.
3. Untuk mengetahui hambatan komunikasi Lanjut Usia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung dalam berinteraksi dengan sesama lansia.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pengertian Perilaku Komunikasi

Meninjau pada Kuswarno (2013:103) perilaku komunikasi yaitu penggunaan lambang-lambang komunikasi. Lambang-lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan non verbal. Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya, perilaku komunikasi ini dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan pula menjadikan kebiasaan pelakunya, definisi perilaku komunikasi tidak akan terlepas dari pengertian perilaku dan komunikasi, perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaaan seseorang umumnya dimotivasi

oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh tujuan tertentu,kebutuhan akan informasi akan menggerakkan seseorang secara aktif untuk mencari informasi, sehingga dalam proses pencarian sampai memperoleh informasi, seseorang telah memberikan informasi yang dimilikinya berkaitan dengan kebutuhan,hal ini dalam bentuk komunikasi yang merupakan proses penafsiran seseorang terhadap perilaku lawan komunikasinya, yang dapat berwujud dalam pembicaraan, gerak tubuh dan sikap kemudian lawan memberikan reaksi terhadap hal tersebut.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perilaku komunikasi Lansia Panti Sosial Trena Werdha Senjarawi Bandung dalam berinteraksi dengan sesama Lansia dapat dilihat dari pandangan teori interaksional simbolik. Interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya.

Perspektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus dipahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksional simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya, adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.

Inti pada penelitian ini adalah menjelasakan bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang menjelasakan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesama. Pada penelitian ini , peneliti mencoba mendeskripsikan dan menganalisis perilaku komunikasi lansia panti sosial tresna werdha senjarawi Bandung dalam berinteraksi dengan sesama lansia yang menggunakan komunikasi verbal, komunikasi non verbal serta hambatan apa saja yang dialami.

3. Objek dan Metode Penelitian

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung dengan tiga lansia perempuan dan dua lansia laki-laki sebagai informan

3.2 Metode Penelitian

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Oleh karena itu desain deskriptif menggunakan data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

Informan dipilih secara *purposive (purposive sampling)* berdasarkan aktivitas mereka dan kesediaan mereka untuk mengeplorasi pengalaman mereka secara sadar. Informan dipilih berdasarkan lama menetap dan usia lansia. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif (2014:53-54) :

> *"Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti".

Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka yaitu dengan Tinjauan Pustaka, tinjauan penelitian terdahulu, internet searching. Studi lapangan menggunakan wawancara mendalam dan observasi non partisipasi dan dokumentasi.

Uji keabsahan data dengan cara meningkatkan ketekunan *(Persistent observation),* Diskusi dengan teman sejawat dan Membercheck. Teknik analisa data dengan cara : 1. Pengumpulan Data (Data collection): Data yang dikelompokkan berupa hasil wawancara peneliti dengan hasil observasi yang dilakukan di lapangan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi tentang perilaku komunikasi lanjut usia panti sosial tresna werdha senjarawi Bandung dalam berinteraksi dengan sesama lansia.

2. Reduksi. Reduksi bukan sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan. Dari data yang sudah di dapat di lapangan dan sudah peneliti deskripsikan, kemudian peneliti mereduksi atau merangkum data-data berbentuk deskripsi tersebut agar menjadi lebih fokus pada hal-hal yang dicari dalam masalah penelitian yaitu tentang perilaku komunikasi lanjut usia panti sosial tresna werdha senjarawi Bandung dalam berinteraksi dengan sesama lansia.

3. Penyajian data (Data Display). Mendefisikan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.

4. Penarikan Kesimpulan /Verifikasi. Dari permulaan pengumpalan data, penelitian kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proporsi-proporsi." (Miles dan Huberman, dalam Emzir. 2010 : 129-133). Pengambilan kesimpulan peneliti bagi sesuai dengan sub-fokus yang terdapat dalam penelitian ini, yakni komunikasi verbal, komunikasi non verbal dan hambatan komunikasi. Penarikan kesimpulan keseluruhan sesuai dengan pertanyaan besar yakni perilaku komunikasi lanjut usia panti sosial tresna werdha senjarawi Bandung.

4. Pembahasan

4.1 Komunikasi Verbal Lansia dalam Berinteraksi Dengan Sesama Lansia.

Perilaku komunikasi lansia yang dillihat berdasarkan komunikasi verbal yang dilakukan lansia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung ini peneliti amati dan peneliti ajukan pertanyaan terkait dengan penggunaan bahasa yang digunakan, topik pembicaraan yang dibicarakan, cara mengajak dan julukan – julukan yang digunakan saat berinteraksi dengan sesama lansia. Berinteraksi dengan sesama lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa umum sehari-hari, bahasa daerah yaitu diantaranya bahasa Sunda, bahasa Jawa dan bahasa Manado.

Kemudian beberapa lansia yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi memiliki kemampuan berbahasa Mandarin dan hal tersebut juga digunakan oleh lansia dalam berinteraksi dengan sesama lansia. Para informan yang peneliti wawancari berasal dari berbagai daerah diantaranya Jawa Timur, Medan, dan Bandung. Bahasa daerah digunakan informan untuk berinteraksi ketika informan berinteraksi dengan lansia yang sama berasal dari daerah asal mereka. Namun jika informan berinteraksi dengan lansia yang berbeda asal daerahnya dengan informan mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa umum yang digunakan sehari-hari.

Sedangkan bahasa mandarin, tiga dari lima informan mengaku bahwa dapat berinteraksi dengan bahasa Mandarin dan hal tersebut dipakai ketika lansia berinteraksi dengan lansia lain yang sama memiliki kemampuan berbahasa Mandarin dalam berinteraksi.

Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau memperngaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang disekitar kita. Begitupun dengan lansia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung, ketika mereka berinteraksi menggunakan bahasa yang mereka gunakan semua itu untuk memenuhi kebutuhan tujuan komunikasi mereka dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami bersama.

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya, perilaku komunikasi ini dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan pula menjadi kebiasaan pelakunya. Membicarakan tentang makanan yang diberikan pengurus panti sosial sudah menjadi kebiasaan lansia saat berinteraksi dengan sesama lansia lainya. Kebiasaan ini terjadi karena mereka merasa bosan dengan menu makanan yang diberinkan oleh pengurus panti sosial. Dan hal tersebut juga yang peneliti temukan dilapangan dimana informan terkadang membeli makanan tambahan untuk membuat makanan mereka tidak membosankan.

Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung dalam berinteraksi dengan sesama lansia juga memiliki batasan waktu dalam perilaku komunikasinya. Seperti yang di ungkapkan oleh kelima informan dan hasil pengamatan dilapangan bahwa waktu saat mereka berinteraksi dengan sesama lansia sering dilakukan pada pagi hari. Dimana pada waktu tersebut aktivitas lansia mulai dilakukan diluar ruangan seperti berjemur di bawah sinar matahari pagi atau sekedar duduk diarea Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung. Dan berdasarkan pengamatan peneliti hal tersebut terjadi sejak pagi hari hingga siang hari aktivitas lansia berlangsung. Mereka mengatakan lebih sering melakukan interaksi pada pagi hari hingga siang hari karena siang hari merupakan waktu mereka untuk istirahat hingga malam hari. Melakukan aktvitas didalam ruangan. Hal itu juga peneliti dapatkan dilapangan dimana saat siang hari menuju sore hari keadaan Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung sepi.

4.2 Komunikasi Non Verbal Lansia

Kita mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbalnya saja. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal dapat dipisahkan namun dalam kenyataanya kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari. Lewat komunikasi non verbal kita dapat mengetahui situasi emosional seseorang. Pada saat yang sama kita menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini di tafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Setelah membahas mengenai komunikasi verbal lansia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung dalam berinteraksi dengan sesama lansia, selanjutnya peneliti akan membahsa komunikasi non verbal yang dilakukan oleh lansia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung dalam berinteraksi dengan sama lansia lainya.

Dalam bahasan ini peneliti mencari tahu bahasa non verbal dari bahasa tubuh

yaitu gestur atau gerak tubuh, ekspresi wajah, penampilan fisik dan respon atau reaksi yang ditunjukan lansia saat berinteraksi dengan sesama lansia lainya. Pada pembahasan ini peneliti telah melakukan wawancara, dan hasil dari wawancara di perkuat dengan hasil observasi yang dilihat selama melakukan penelitian mengenai komunikasi non verbal yang terjadi ketika berinteraksi dengan sesama lansia.

Pesan non verbal yang ditunjukan oleh informan penelitian dilihat dari sikap mereka saat ada lansia yang ingin mengajaknya berbicara dan postur tubuh saat berinteraksi dengan sesama lansia. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Isyarat tangan, kiat sering menyertai ucapak dengan isyarat tangan, dan seperti yang dilakukan oleh lansia saat berinteraksi dengan sesama lansia cara memanggil menggunakan suara mereka sudah sulit dilakukan karena usia dan kondisi fisik mereka yang menurun, isyarat tangan digunakan lansia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi pada saat memanggil lansia lainya yaitu dengan cara bertepuk tangan serta melambai-lambai. Hal tersebut lansia lakukan karena ketidak mampuan mereka memanggil dengan menggunakan suara atau berteriak.

Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi juga menggunakan bahasa non verbal dengan menggerakan kepala. Gerakan kepala mengangguk-angguk pada umumnya dipakai untuk memberikan isyarat "iya" namun sedikit berbeda dengan yang dilakukan lansia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung bahwa menggunakan gerakan kepala seperti mengangguk-angguk dilakukan ketika dirinya mengalami hambatan komunikasi saat berinteraksi dengan sesama lansia. Mengangguk-anggukan kepala informan lakukan sebagai tanda mengerti apa yang lawan bicaranya bicarakan tetapi padahal hal tersbut dilakukan ketika informan tidak mengerti apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya.
Postur tubuh kelima informan menjawab bahwa sikap dan gestur mereka saat berinteraksi lebih sering dengan sikap duduk, hal tersebut karena kondisi fisik mereka yang sudah menurun dan sikap duduk yang mebuat mereka nyaman saat berinteraksi dengan sesama lansia lainya. Dan gerakan tubuh yang khas dilakukan saat berinteraksi dengan sesama lansia adalah melalui sentuhan seperti menepuk-nepuk paha, menepuk punggung sebagai simbol harus semangat dan kesabaran, hingga belaian di rambut.

Gerakan tubuh dan sentuhan yang dilakukan memiliki makna sebagai rasa kasih sayang antara lansia yang tidak dapat di ungkapkan melalui kata-kata. Sentuhan yang dilakukan lansia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung termasuk kedalam sentuhan yang dikategorikan sebagai sentuhan persahabatan-kehangatan dimana sentuhan ini meliputi setiap sentuhan yang menandakan afeksi atau hubungan yang akrab. Sentuhan dilakukan oleh lansia perempuan ketika berinteraksi dengan sesama lansia perempuan, untuk lansia laki-laki dalam berinteraksi mereka jarangan menggunakan sentuhan dalam komunikasi non verbal. Respon atau reaksi yang di munculkan dengan menggunakan ekspresi wajah ketika ada lansia yang ingin mengajak informan berinteraksi adalah dengan memberikan senyuman yang dimaknai sebagai simbol rasa senang hal tersebut ditunjukan oleh lansia laki-laki dan lansia perempuan. Simbol-simbol non verbal tidak hanya dari sikap atau gestur tubuh yang diperlihatkan namun juga dari pakaian yang digunakan saat berinteraksi dengan sesama lansia. Dua informan peneliti yaitu informan pertama dan keempat dalam menjalakan kehidupannya di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung sering menggunakan pakai Opsir yang dimana lansia tersebut adalah lansia yang memiliki peranan di Panti

Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung yang biasa sebagai pemimpin doa. Pakaian yang digunakan informan tersebut menjadi simbol non verbal yang peneliti amati, dimana pakaian tersebut membuat kedua informan memiliki nama panggilan "mayor" yang memiliki simbol jati diri informan tersebut. Dan sedangkan lansia lainnya selalu berpakai rapih ketika menjalankan kehidupannya sehari-hari dari pagi hingga sore hari dipanti sosial baik lansia laki-laki atau perempuan.

Diam menjadi sebuah simbol non verbal ketika seseorang ketika sedang lelah, sakit atau berpikir. Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi dalam berinteraksi dengan sesama lansia juga terkadang menunjukan sikapnya dengan diam tidak merespon pesan yang disampaikan komunikator secara verbal, diam sebagai tanda lansia bingung mau berbicara apa dan takut didalam hatinya, takut jika lawan bicaranya tidak memperdulikan apa yang dibicarakan, takut jika salah dalam berbicara. Diam juga dilakukan oleh lansia ketika sedang merasa kesepian. Dan diam ketika mengalami sakit. Perubahan fisik, perubahan psikologis, perubahan biologis dan kondisi sosial lansia yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung yang membuat lansia lebih sering menunjukan komnikasi non verbal dengan sikap diam karena kemampuan dalam berinterkasi atau berkomunikasi lansia mengalami penurunan.

4.3 Hambatan Komunikasi Lansia

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam melakukan interaksi dengan sesama. Bagaimana jika dalam melakukan komunikasi kita merasakan komunikasi yang dilakukan tidak efektif karena kesalahan dalam menafsirkan pesan yang kita terima. Hal ini terjadi karena setiap manusia mempunyai keterbatasan dalam menelaah komunikasi yang disampaikan. Ketika berinteraksi dengan satu orang atau lebih tidaklah mudah melalukan komunikasi secara efektif. Ada berbagai hambatan yang dapat merusak komunikasi itu sendiri. Seperti gangguan-gangguan yang secara umum dapat dikelompoknya menjadi hambatan internal ataupun eksternal. Begitu pula yang terjadi pada seorang lansia saat melakukan interaksi dengan lawan bicaranya atau dengan sesama lansia lainya. Dengan keterbatasnnya, lawan bicara harus memahami terlebih dahulu apa maksud dari yang disampaikan saat melakukan interaksi. Lansia yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawiyang notabene sudah berusia lebih dari 65 tahun sudah banyak mengalami penurunan fisik, psikologis dan lingkungan sosialnya, hal tersebut lah yang menyebabkan berbagai hambatan komunikasi dapat saja selalu dialami ketika sedang berinteraksi dengan sesama lansia lainya antara lain pesan yang tidak tersampaikan dengan baik, ataupun terdapat gangguan-gangguan dari komunikator itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada penelitian ini dapat dianalisa bahwa hambatan komunikasi dalam perilaku komunikasi lansia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung berasal dari hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal dimana hambatan berasal dari diri informan itu sendiri atau lansia itu sendiri. Kondisi penurunan fisik yang dialami lansia menyebabkan beberapa informan tidak dapat berbicara dengan jelas, seperti pengucapan kata-kata yang kurang jelas, pendengaran yang kurang baik dan volume suara yang kecil dan hambatan ini juga termasuk kedalam gangguan komunikasi yang diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dimana gangguan itu berasal dari saluran komunikasi itu sendiri.
Sedangkan hambatan eksternal dari perilaku komunikasi lansia dalam berinteraksi dengan sesama lansia berasal dari lingkungan sekitar Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi dan lawan bicara

informan atau lansia lainya, dimana informan dalam berinteraksi terkadang mendapatkan respon yang kurang baik, tidak diberi kesempatan untuk berbicara dan gangguan dari keadaan lingkungan sekitar, seperti waktu untuk berinteraksi yang hanya biasa dilakukan dipagi hari. Dan berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa faktor lama menetap seorang lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung dalam berinteraksi dengan sesama lansia juga menjadi penyebab hambatan komunikasi itu terjadi. Hambatan tersebut dikategorikan sebagai gangguan prasangka, empat dari informan penelitian ini sudah lama menetap lebih dari dua tahun dan gangguan prasangka dialami oleh informan yang baru menetap di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung kurang dari dua tahun. Dimana informan tersebut menjadi sosok yang tertutup karena merasa tidak memiliki kecocokan dalam berinteraksi dengan sesama lansia diPanti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung. Dan hambatan komunikasi lansia dalam berinteraksi dengan sesama lansia adalah kurangnya ruang tempat khusus untuk lansia berkumpul untuk saling berdiskusi, bercerita dan saling menghibur. Dan hal tersebut yang membuat lansia lebih banyak menghabiskan waktunya hanya berdiam diri dikamarnya masing-masing.

4.4 Perilaku Komunikasi Lansia

Perlaku komunikasi lanjut usia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung dapat dilihat dari komunikasi verbal, komunikasi non verbal serta hambatan apa yang dialami ketika berinteraksi dengan sesama lansia. Perilaku komunikasi seseorang muncul akan menampilakan teknik dan keterampilan dari seseorang untuk mencapai tujuan komunikasinya. Hal ini juga sama dengan perilaku komunikasi lanjut usia atau lansia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung dalam berinteraksi dengan sesama lansia. Untuk mencapai tujuan komunikasinya mereka berkomunikasi menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal yang dilakukan lansia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, Sunda dan Manado dan juga menggunakan bahasa Mandarin.

Inti pada penelitian ini adalah bagaiman cara lansia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesama. Penggunaan simbol yang dapat menunjukan sebuah makna tertentu, bukanlah sebuah proses yang interpretasi yang diadakan melalui sebuah persetujuan resmi melainkan hasil dari proses interaksi sosial.

Perilaku seseroang dapat dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian juga dengan perilaku orang tersebut. melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Dimana perilaku komunikasi adalah suatu tindakan atau cara, kebiasaan pada saat berinteraksi sementara interaksi simbolik adalah suatu teori mengenai pertukaran simbol-simbol baik itu verbal atau non verbal. Dan hal tersebut pula yang menjadi faktor terjadinya suatu perilaku komunikasi yang kemudia akan terlihatlah seperti apa perilaku komunikasi lanjut usia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi dalam berinteraksi dengan sesama lansia.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Pertukaran informan melalui sebuah interaksi antara individu menghasilakan kesaamaan makna yang akan digunakan untuk acuan-acuan dalam berkomunikasi dan mewujudkan komunikasi lebih mudah

untuk dijalani, interaksi simbolik tidak terlepas dari simbol-simbol pada saat melakukan komunikasi atau interaksi melalui simbol-simbol yang bermakna inilah yang akan menggiring perilaku komunikasi lansia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung dalam berinteraksi dengan sesama lansia dilingkungan panti sosial tresna werdha senjarwi Bandung.

Hal inilah yang berkaitan dengan perilaku komunikasi dengan teori interaksional simbolik, dimana setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Maka rekomendasi untuk lansia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung lebih mendekatkan diri dengan berinteraksi dengan satu sama lain, berbagi cerita, agar kenyamanan tinggal di panti sosial menjadi lebih baik. Tidak terus-menerus berdiam diri dikamar, lakukan aktivitas yang dapat membantu fisik agar lebih leluasa. Mengurangi sikap diam dan berani mengutarakan apa yang dirasakan agar dapat tebentuk komunikasi yang efektif.

Daftar Pustaka

Buku :

Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo

_____, 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (cetakan kelima). Jakarta : PT Raja Grafindo.

Devito, Joseph A. 2011.*Komunikasi Antar Manusia* (Edisi 5). Kharisma Publishing

Effendy, Onong.U. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : CV Mandar Maju.

_____,. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

_____. 2004 *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,* Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius.

Hikmat, Mahi M. 2011. *Komunikasi Politik Teori Praktik*, Bandung : Simbiosa Rekatama Media

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodelogi Penelitian Komunikasi*. Bandung : Widya Padjadjaran.

Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : Citra Aditya Bakti

Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____ 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

_____. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta.

Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2005. Metodr *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Samovar, Porter, McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya* (Edisi 7). Jakarta : Salemba Humanika

Sarwono, Jonathan. 2010. *Pintar Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.

Tamher. S, Noorkasiani. 2012. *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi* . Jakarta:Gramedia Wiasarana Indonesia

Karya Ilmiah :

Annisa Ayulia. 2015. *Perilaku Komunikasi Seniman Tato Di Kota Bandung*. Universitas Komputer Indonesia.

Alim, M.N,: Hapasari T ; dan Purwanti, L. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit degan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi, Simposium Nasional Akuntansi X,* Unhas Makasar, 26-28 Juli 2007

Dasti Riadhefi. 2012. *Perilaku komunikasi Siswa Broken Home Di SMK Negeri 3 Parepare*. Universitas Hasanudin.

Francisca Catherine. 2015. *Hubungan Kredibilitas Pengurus Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung Dengan Pembentukan Citra Dikalangan Donatur Tetap*. Universitas Komputer Indonesia . Hal 37-38

Ichwanudin. (1998). *Hubungan Perilaku Komunikasi Peserta Kelompok Penggerak Pariwisata dengan Program Sapta Pesona di Kabupaten Sukabumi* .[tesis]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor. 86 hal.

Najjah, Dyah Priyantini. 2009. *Konsep Home pada Panti Sosial Tresna Werdha.* Depok: Skripsi, Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Vanessa Venusta. 2014. *Perilaku Komunikasi Orang Dengan HIV/AIDS Dilingkungan Kerja*. Universitas Padjadjaaran.

Internet :

Kementrian Sosial Republik Indonesia. *Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.* Page P. http://dissos.jabarprov.go.id/current.php?fx=sub&sel=oth&subsel=&idx=696 . Diakses pada 20 Maret 2016 pukul : 22.00

Sumber Lain :

Data Arsip : Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung.